

**KONTRIBUSI SUMBER INFORMASI PEMBENTUK EFIKASI DIRI  
TERHADAP PERILAKU BERWIRAUSAHA ALUMNI PENDIDIKAN  
ALTERNATIF KEWIRAUSAHAAN**

*CONTRIBUTION OF INFORMATION SOURCES FORMING SELF EFFICACY  
TOWARDS ENTREPRENEURSHIP BEHAVIOR AMONG EDUCATION ALUMNI OF  
ALTERNATIVE ENTREPRENEURS*

**Chatarina Shelda<sup>1</sup> dan Penny Handayani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Psikologi, Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jl. Jenderal Sudirman No. 51, Jakarta

E-mail: chatarinashelda@gmail.com

No. Handphone : 081314229162

**ABSTRAK**

Dimanfaatkannya anak untuk bekerja bahkan pada situasi yang merugikan berisiko mengganggu perkembangan anak sebagai remaja. Salah satu solusi yang diberikan terhadap isu ini adalah menyediakan pendidikan kewirausahaan bagi remaja-remaja rentan ini dengan harapan mereka dapat hidup secara lebih independen dan berguna. Dalam berwirausaha, seseorang membutuhkan efikasi diri agar mampu mengubah intensi berwirausaha menjadi aksi nyata. Peneliti ingin mengetahui sumber informasi pembentuk efikasi diri mana yang berkontribusi pada efikasi diri berwirausaha pada alumni pendidikan alternatif kewirausahaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan jenis penelitian retrospektif. Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu *Source of Entrepreneurial Self Efficacy Scale* dan *Entrepreneurial Self Efficacy Scale*. Instrumen mengukur sumber informasi pembentuk efikasi diri; *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological dan affective state*, serta efikasi diri berwirausaha partisipan. Instrumen ini disebarluaskan secara daring kepada 81 partisipan yang adalah wirausahawan alumni pendidikan alternatif kewirausahaan. Hasil dari pengisian kuisisioner ini dianalisis dengan melakukan korelasi pearson dan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari keempat sumber informasi pembentuk efikasi diri, sumber informasi yang paling berkontribusi adalah *vicarious experience*, kemudian terdapat *social persuasion*, *enactive mastery experience*, dan *physiological & affective state* yang berada pada posisi terakhir.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan, Efikasi Diri, Alumni Pendidikan*

**ABSTRACT**

*The use of children to work even in adverse situations risks disrupting the development of children as teenagers. One solution provided for this issue is providing entrepreneurial education for these vulnerable youth, in the hope that they can live more independently and usefully. In entrepreneurship, a person needs self-efficacy to be able to turn entrepreneurial intentions into real action. The researcher wants to find out which self-efficacy information source contributes to entrepreneurial self-efficacy in entrepreneurship alternative education alumni. This research was conducted with quantitative methods and types of retrospective research. This study uses two research instruments namely the *Source of Entrepreneurial Self Efficacy Scale* and *Entrepreneurial Self Efficacy Scale*. The instrument measures the information sources forming self-efficacy; *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, and *physiological & affective state*, as well as participant self-efficacy. This instrument was distributed online to 81 participants who were entrepreneurs of alternative entrepreneurship education alumni. The results of filling out this questionnaire were analyzed by conducting Pearson correlation and multiple regression analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that from the four sources of*

*information forming self-efficacy, the most contributing source of information is vicarious experience, then there is social persuasion, enactive mastery experience, and physiological & affective state which are in the last position.*

**Keyword:** *Entrepreneurship, Self Efficacy, Education Alumni*

Dalam mendukung perekonomian keluarga, tidak sedikit orang tua yang memanfaatkan anak-anak mereka untuk ikut serta membantu dalam mencari nafkah. Hasil survey pekerja anak Indonesia oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 1,8 juta anak (Badan Pusat Statistik, 2009). Belum lagi jam kerja yang panjang (lebih dari 40 jam per minggu). Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai waktu bekerja anak paling tinggi pada umur 10-17 tahun, dibandingkan dengan kota-kota lain di seluruh Indonesia, mencapai 60 jam per minggu (Badan Pusat Statistik, 2009). Keikutsertaan anak dalam membantu perekonomian keluarga membuat anak menjadi rentan menghadapi hal yang tidak menguntungkan dari segi fisik, sosial maupun psikologis. Anak tidak mendapatkan haknya untuk bermain mendapatkan pendidikan. Hal ini menimbulkan kerentanan anak pada masalah perkembangan.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial, menurut teori dari Erik Erikson mengenai tahapan perkembangan, pada umur 10-20 tahun mereka disebut sebagai remaja, dan tahapan yang dilewati adalah *identity vs identity confusion* dimana mereka butuh untuk mencari tahu diri mereka dan hal yang mereka ingin lakukan dalam hidup (Santrock, 2013). Ketika remaja menemukan peran dan sikap yang positif dan sehat dalam hidup mereka akan memiliki identitas yang positif dan jika tidak mereka akan mengalami *identity confusion* (Santrock, 2013). Remaja yang rentan belum tentu terpapar dengan sikap dan peran yang positif dalam lingkungan yang tidak mendukung. Mereka juga tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi banyak peran untuk menemukan identitas mereka sehingga akhirnya mengalami krisis identitas. Dari teori kognitif Piaget, remaja berada pada tahapan *formal operational* yang biasanya muncul pada umur 11-15 dan seterusnya sampai dewasa (Santrock, 2013). Pada tahapan ini seseorang bergerak berdasarkan pengalaman konkrit dan berpikir lebih abstrak dan logis sehingga mampu menentukan gambar ideal, mereka mulai tertarik dan kagum dengan apa yang

mereka dapat capai di masa depan (Santrock, 2013). Tahapan ini membawa mereka kepada idealisme dan juga pemikiran logis mereka yang juga berkaitan dengan proses penentuan identitas. Krisis identitas yang dialami remaja ini dapat membawa mereka pada kemungkinan masalah yang lebih besar di masa depan.

Mengikuti teori perkembangan, maka dalam penelitian ini penggunaan kata anak akan diubah menjadi remaja karena menyesuaikan dengan teori perkembangan psikologi remaja yaitu yang berumur 10-20 tahun. Menurut Matsuba et.al (2010) remaja yang dianggap rentan atau berisiko sendiri adalah mereka yang tuna wisma, tidak pada sekolah pada umumnya, menganggur, menyalahgunakan substansi, terlibat dalam kegiatan kriminal, dan terlibat dalam gaya hidup yang tidak sehat. Dalam penelitian ini akan digunakan kata remaja rentan untuk mewakili yang dimaksud dengan anak berusia 10-20 tahun yang memiliki kerentanan dalam proses perkembangannya.

Dengan siklus kehidupan miskin yang berujung pada kerentanan remaja-remaja ini, sangat mungkin bahwa masalah ini terus menurun pada anak dan keluarga mereka, membuat mereka terus menggantungkan ekonomi pada orang lain. Beberapa organisasi maupun kelompok mencoba memberikan solusi atas isu ini, yang diantaranya adalah memberikan pendidikan kewirausahaan kepada mereka sedini mungkin. Dengan mengembangkan potensi berwirausaha pada remaja, mereka dapat menjadi lebih percaya diri dan memiliki pilihan karir untuk mempekerjakan diri sendiri (*self-employed*) tanpa bergantung pada orang lain. Penyedia pendidikan kewirausahaan berharap kelak remaja rentan ini dapat hidup secara lebih mandiri dan produktif tanpa menggantungkan perekonomian mereka kepada orang lain.

Kewirausahaan sendiri, dari beberapa definisi dapat disimpulkan adalah perilaku atau kegiatan penciptaan dan penanganan usaha dengan menggabungkan unsur kreativitas dan penambahan nilai untuk mencapai prestasi yang maksimal (Bird, 1989; Riyanti, 2010; Muladi, 2011). Pendidikan kewirausahaan penting untuk menyiapkan siswa-

siswi agar tidak hanya siap bekerja, namun juga mandiri dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Di Indonesia, pendidikan kewirausahaan sudah mulai diterapkan di berbagai sarana pendidikan, contohnya adalah yang dilakukan oleh Yayasan Karang Widya, dan beberapa yayasan maupun organisasi lain. Yayasan-yayasan seperti ini menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan kewirausahaan dan keterampilan tertentu pada remaja-remaja.

Adanya pendidikan kewirausahaan menjadikan pilihan karir sebagai wirausahawan menjadi lebih kredibel (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, 2011). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga memberikan persepsi nyata pada lingkungan dan masalah yang dihadapi dalam pilihan karir tersebut (Liñán, 2014). Banyak penelitian sudah membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan intensi seseorang dalam membangun usaha serta meningkatkan efikasi diri seseorang dalam membangun wirausaha (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, 2011). Intensi adalah kesiapan untuk melakukan perilaku tertentu, sebuah konstruk yang menggabungkan konsep seperti kesediaan, ekspektasi perilaku, dan percobaan (Fishbein & Ajzen, 2010). Faktor yang memengaruhi intensi seseorang dalam berwirausaha adalah kepribadian, demografis, dan lingkungan. Meskipun begitu, latar minat berwirausaha dominan dipengaruhi oleh efikasi diri (Siregar & Nizma, 2017). Dalam berwirausaha, intensi saja tidak cukup untuk membuat seseorang berwirausaha. Riyanti (2009) mengatakan bahwa intensi berwirausaha saja tidak cukup kuat untuk mendorong seseorang menjadi wirausahawan, dibutuhkan adanya efikasi diri dan pengambilan risiko yang tinggi untuk mengubah intensi menjadi kegiatan berwirausaha yang nyata.

Definisi efikasi diri menurut Bandura (1997), adalah kepercayaan diri seseorang atas kemampuan diri untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal dan kepercayaan ini memengaruhi cara seseorang berperilaku. Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pencapaian karena memengaruhi usaha atau upaya yang diberikan seseorang dalam mencapai keinginannya, pertahanan terhadap kegagalan, dan pencapaian (Schunk & Meece, 2005). Salah satu hambatan pada wirausahawan adalah menghadapi kecemasan mengenai kesuksesan mereka dalam membangun wirausaha (De Noble, Jung, & Ehrlich, 2001). Efikasi diri menjadi mekanisme yang penting dalam

menghadapi persepsi dari risiko yang biasanya diasosiasikan dengan pembentukan usaha baru (Boyd & Vozikis, 1994).

Bandura (1977) mengatakan bahwa terdapat empat sumber informasi yang membangun efikasi diri: (1) pengalaman pribadi (*enactive/ mastery experiences*), (2) pengalaman orang lain (*observational learning from vicarious experiences*), (3) persuasi sosial (*social persuasion*), (4) keadaan fisik dan emosional (*judgement of personal physiological state*) juga biasa disebut dengan *physiological and affective state* (Bandura, 1977). Sumber informasi pembentuk efikasi diri yang paling kuat adalah sumber informasi yang diinterpretasikan dari pengalaman sendiri. Ketika seorang individu pernah berhasil dalam melakukan wirausaha atau hal yang serupa, maka akan semakin tinggi efikasi dirinya untuk membangun sebuah wirausaha.

Pengalaman orang lain atau *vicarious experiences* membangun efikasi diri dari hasil observasi kepada keberhasilan orang lain melewati kejadian yang mengancam, dan hal ini mendorong seorang individu tersebut merasa bahwa mereka dapat melewati hal yang sama. Adanya *role model* meningkatkan kepercayaan diri, bekerja sebagai mentor, dan membantu seseorang menumbuhkan identitas wirausahanya (Laviolette & Radu, 2008, dalam Giagtzi, 2013).

Persuasi sosial meningkatkan efikasi diri dengan memberikan arahan atau sugesti kepada seseorang untuk percaya bahwa ia mampu menghadapi permasalahan yang ada. Calon wirausahawan harus merasa percaya diri untuk melakukan tahap yang dibutuhkan, untuk itu dibutuhkan faktor situasional dan lingkungan yang akan membantu perkembangan kegiatan berwirausaha (Giagtzi, 2013). Efikasi diri juga mendapatkan informasi dari keadaan fisik dan emosional seperti kecemasan, stress, kelelahan, dan susana hati (*mood*). Menurut Bandura (dalam Usher & Pajares, 2008), seseorang cenderung berfungsi secara optimal ketika kondisi gairah fisiologis tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Efikasi diri pada remaja rentan biasanya rendah karena di tempat tinggal sebelumnya mereka belum tentu terpapar dengan model, pencapaian, tekanan dan lingkungan yang baik. Menurut hasil penelitian, anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah, namun tidak seluruhnya, pada umumnya memiliki efikasi yang rendah (Schunk & Meece, 2005). Terdapat beberapa individu yang menghindari kegiatan berwirausaha bukan karena mereka tidak atau kurang memiliki

keterampilan namun karena mereka percaya bahwa mereka tidak atau kurang memiliki keterampilan tersebut, terutama pada sektor populasi seperti wanita atau grup minoritas yang dianggap kurang dalam tradisi berwirausaha (Chen, Greene, & Crick, 1998). Melihat pentingnya efikasi diri dalam membangun wirausahawan, efikasi diri dibutuhkan pelajar yang dapat dikatakan remaja rentan agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan alternatif kewirausahaan yaitu menciptakan generasi yang mampu bekerja secara independen.

Menyadari adanya keterbatasan pembentukan efikasi diri yang mungkin terjadi pada remaja rentan karena latar belakangnya, diperlukan adanya pembentukan efikasi diri agar pendidikan menjadi efektif mengubah intensi menjadi aksi nyata. Hasil penelitian oleh Anggraeni dan Nurcaya (2016) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri pada mahasiswa. Desain program pendidikan kewirausahaan yang seutuhnya dapat memberikan rasa realistis dari apa yang dibutuhkan untuk memulai wirausaha dan keahlian yang dibutuhkan, begitu juga kepercayaan diri yang dapat dicapai (Wilson, Kickul, & Marlino, 2007).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu kontribusi sumber informasi pembentuk efikasi diri dalam membentuk perilaku berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan yang pada umumnya diperuntukan bagi remaja rentan. Rumusan masalah yang ingin diketahui adalah “Manakah sumber informasi pembentuk efikasi diri yang paling berkontribusi dalam membentuk perilaku berwirausaha pada alumni pendidikan alternatif kewirausahaan yang telah membangun wirausaha?” sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidikan alternatif dalam memberikan pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif. Dengan anggapan bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi proses perubahan intensi menjadi aksi dapat terlewati dengan baik, maka subjek yang akan diambil adalah seseorang yang sedang atau pernah menjalankan atau membangun wirausaha.

### **Efikasi diri**

*Self efficacy* atau efikasi diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan diri sendiri untuk mengatasi atau melakukan tugas tertentu (Bandura dalam Boyd & Vozikis, 1994). Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, dan memotivasi diri mereka untuk berperilaku. Efikasi diri terbentuk dari empat sumber

informasi yaitu *enactive mastery experiences*, *vicarious learning*, *social persuasion*, dan *physiological & affective state*.

*Enactive mastery experience* adalah pengalaman diri sendiri yang menjadi penilaian mengenai kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas tertentu. Sumber informasi ini paling berpengaruh pada efikasi diri seseorang karena memberikan bukti yang paling nyata apakah seseorang mampu menghadapi segala tugas untuk dapat berhasil. *Vicarious learning* adalah pengalaman orang lain yang mengubah efikasi diri melalui transmisi atas kemampuan dan perbandingan dengan pencapaian orang lain dengan proses *modeling*. *Social persuasion* berperan untuk menguatkan kepercayaan seseorang akan kemampuan mereka untuk meraih apa yang mereka cari. Persuasi sosial dapat mendorong perubahan diri sejauh dorongan tersebut realistis. *Physiological & affective state* memengaruhi kepercayaan seseorang pada kemampuan dirinya. Seseorang biasanya membaca rasa stress dan aktivasi fisiologis sebagai tanda kerentanan pada kemampuan yang kurang baik. Seseorang dengan kepercayaan diri yang kurang atas kemampuannya mungkin salah menginterpretasikan rasa cemas sebagai rasa ketidakmampuan.

### **Kewirausahaan**

Secara etimologis kewirausahaan berasal dari kata “wira” dan “usaha”. Menurut Dewanti (2008) “wira” memiliki definisi bentuk kepahlawanan dalam memperjuangkan sesuatu dengan keberanian. “usaha” berarti aktivitas untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Kewirausahaan didefinisikan Bird (1989) sebagai kegiatan yang oportunistik, berpacu pada nilai, penambahan nilai, dan kreatif dimana gagasan membentuk suatu penciptaan, pertumbuhan, atau perubahan dari sebuah organisasi. Secara umum kewirausahaan adalah perilaku atau kegiatan penciptaan dan penanganan usaha dengan menggabungkan unsur kreativitas dan penambahan nilai untuk mencapai prestasi yang maksimal (Bird, 1989; Riyanti, 2010; Muladi, 2011).

### **Pendidikan alternatif**

Pendidikan alternatif sering dilihat sebagai kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan dari pemuda dengan risiko kegagalan di sekolah (Foley & Pang, 2006). Menurut *National Association of State Directors of Special Education* (dalam Foley & Pang, 2006) program alternatif ini dilihat sebagai

program untuk pemuda yang mengalami kesulitan dalam sekolah tradisional. Remaja yang menghadiri sekolah alternatif memiliki latar belakang dan kebutuhan pendidikan yang beragam. Pada banyak kesempatan, remaja yang dimaksud memiliki beragam alasan seperti kesulitan di sekolah, dihukum atau dikeluarkan dari sekolah, remaja yang hamil atau menjadi orang tua, mengalami kegagalan akademis, atau memiliki disabilitas, serta menjadi bagian dari grup etnik minoritas (Foley & Pang, 2006).

## Hipotesis

### Hipotesis 1

*Enactive mastery experience* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan dalam membangun wirausaha.

### Hipotesis 2

*Vicarious experience* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan dalam membangun wirausaha.

### Hipotesis 3

*Social persuasion* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan dalam membangun wirausaha.

### Hipotesis 4

*Physiological and affective* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan dalam membangun wirausaha.

### Hipotesis 5

*Enactive mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, dan physiological & affective state* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri berwirausaha alumni pendidikan alternatif kewirausahaan dalam membangun wirausaha.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena bertujuan mengukur kecenderungan dengan menggunakan teknik statistik dalam menganalisis data hasil penelitian. Hal yang akan diteliti adalah sumber informasi pembentuk efikasi diri berwirausaha dan efikasi diri berwirausaha dan sebesar apa tiap sumber informasi berkontribusi kepada efikasi diri berwirausaha. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan jenis *prediction* dengan pendekatan retrospektif.

Tujuan dari penelitian korelasi prediksi adalah untuk mengidentifikasi variabel yang akan memprediksi hasil atau kriteria (Creswell, 2012). Pada bentuk penelitian ini, peneliti mengidentifikasi satu variabel prediktor atau lebih, dan satu variabel hasil (Creswell, 2012). Studi prediksi akan melaporkan korelasi menggunakan uji statistik korelasi, dan mungkin menggunakan prosedur statistik yang lebih tinggi, contohnya seperti *multiple regression*. Selain uji korelasi, peneliti juga menggunakan teknik analisis regresi berganda atau *multiple regression* di antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian retrospektif adalah penelitian yang menelaah hubungan antara efek (dalam penelitian ini variabel terikat) dengan faktor risiko (dalam penelitian ini variabel bebas). Faktor risiko dipelajari dengan pendekatan retrospektif (melihat masa lalu) (Yin, 2008). Penelitian ini dikatakan menggunakan pendekatan retrospektif karena subjek penelitian adalah wirausahawan tanpa kriteria usia tertentu yang memiliki pengalaman menjadi siswa pendidikan alternatif kewirausahaan pada rentan usia 10-20 tahun. Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian, yaitu efikasi diri berwirausaha dan sumber informasi pembentuk efikasi diri, yang memiliki 4 variasi yaitu *enactive mastery experiences, vicarious experiences, social persuasion, physiological & affective state*.

Populasi dari penelitian ini adalah alumni pendidikan alternatif kewirausahaan yang sedang menjalani, membangun wirausaha, atau pernah menjalani wirausaha. Pengertian dari alumni yang akan digunakan adalah siswa yang telah lulus dari pendidikan alternatif kewirausahaan. Wirausahawan yang dipilih adalah yang mengikuti pendidikan kewirausahaan pada rentan umur 10-20 tahun. Pemilihan populasi ini dikarenakan adanya anggapan bahwa faktor-faktor lain yang memengaruhi proses perubahan intensi menjadi aksi dapat terlewat dengan baik.

Pendidikan alternatif yang dipilih adalah yang memiliki visi atau misi memberdayakan remaja rentan untuk dapat hidup secara lebih independen dengan mengajarkan kewirausahaan bersamaan dengan keterampilan lain maupun tidak. Yayasan yang dipilih berada di daerah Jabodetabek karena dekat dengan daerah DKI Jakarta, mengingat pekerja anak di DKI Jakarta memiliki jam bekerja anak paling tinggi.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *convenience*. *Convenience sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan

ketersediaan dan kerelaan atau kemauan subjek untuk dijadikan subjek partisipan (Creswell, 2012).

Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara spesifik karena kurangnya sumber pendataan jumlah populasi. Menurut Bartlett, Kotrlík, & Higgins (2001), cara penentuan sampel didasari oleh dua hal, yaitu bentuk data dan jumlah populasi yang digunakan. Menurut Green (1991), terdapat dua aturan dalam menentukan jumlah minimal ukuran sampel dalam analisis regresi. Menurut Green (1991) jika ingin menguji model multiple regression maka menggunakan ukuran sampel minimal yaitu dengan rumus:

$$\text{Sample size} = 50 + 8K$$

Dimana K adalah jumlah prediktor. Dengan begitu jumlah sampel minimal pada penelitian ini adalah sebanyak 58 sampel.

Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Entrepreneurs Source of Self-Efficacy* yang akan disusun sendiri oleh peneliti dan juga alat *Entrepreneur Self-Efficacy* oleh Chen, Greene, & Crick (1998) yang ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia. *Entrepreneurs Source of Self-Efficacy Scale* ini disusun sendiri oleh peneliti mengikuti prosedur dari Lent et.al (1991) yang menggunakan butir pertanyaan yang bersifat *self-report* dalam mengukur pengalaman seseorang yang menjadikannya sumber informasi dalam pembentukan efikasi dirinya, dengan butir-butir yang sudah disesuaikan dengan kritik Usher & Pajares (2008). Penggunaan *self-report* atas pengalaman di masa lampau merupakan metode yang paling cocok untuk dilakukan dalam mengukur sumber efikasi diri (Anderson & Betz, 2001). Bandura (1997) mengatakan bahwa informasi menjadi berguna hanya jika melalui proses kognitif dari sumber efikasi dan melalui pikiran reflektif.

Mengikuti prosedur dari Lent et.al (1991) alat ini menggunakan skala likert dengan 5 pilihan/poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju, tingkat kesetujuan yang lebih tinggi mengindikasikan nilai yang lebih tinggi pula. Beberapa butir merupakan pernyataan positif dan selebihnya negatif dengan penilaian yang terbalik. Hal yang hendak diukur adalah dari keempat faktor pembentuk efikasi diri, manakah yang paling berpengaruh kepada pembentukan efikasi diri. Alat ukur ini disusun oleh peneliti. Jumlah item yang akan diberikan pada angket ini adalah sebanyak 46 pernyataan.

*Entrepreneurial Self Efficacy Scale* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah alat pada penelitian Chen, Greene, dan Crick (1998) karena

memiliki kerangka konseptual dari teori efikasi diri Bandura serta memiliki konteks yang paling dekat dengan penelitian ini. Alat ini akan diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Hasil dari studi oleh Chen, Greene, dan Crick (1998) menunjukkan bahwa potensi efikasi diri berwirausaha adalah karakteristik atau ciri khas wirausahawan yang berbeda. Diagnosa ESE dapat dilakukan pada wirausahawan.

ESE diukur dengan item yang diproses dari lima faktor yaitu *marketing* (pemasaran), *innovation* (inovasi), *management* (pengelolaan), *risk-taking* (pengambilan risiko), dan *financial control* (pengendalian finansial). Responden akan mengindikasikan keyakinan mereka dalam melakukan tiap-tiap peran atau tugas pada 22 butir pernyataan yang diberikan dalam 5 skala mulai dari 1=sangat tidak yakin sampai 5= sangat yakin. Total skor ESE dihitung dengan menghitung rata-rata dari 22 butir; lima komponen dari ESE dihitung dengan menghitung rata-rata dari butir-butir dalam setiap komponen. Secara singkat, total skor ESE didapatkan dengan menghitung rata-rata dari nilai rata-rata dari setiap komponen.

Data diproses dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Dari hasil uji normalitas tersebut kemudian di proses menggunakan teknik statistik *Pearson correlation* terlebih dahulu untuk melihat hubungan linear antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi ini juga dapat memprediksi, namun prediksi ini tidak akurat sepenuhnya dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai proporsi. Data yang akan diambil akan diproses menggunakan teknik statistik *multiple regression analysis* dari variabel independen *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological & affective state*, dan efikasi diri berwirausaha sebagai variabel dependen.

*Multiple linear regression* adalah proses menggunakan beberapa variabel prediktor untuk membantu menemukan prediksi yang lebih akurat. *Multiple regression* digunakan untuk melihat besaran masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. *Multiple regression* dirasa tepat untuk menggambarkan besaran *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological & affective state* kepada efikasi diri berwirausaha.

Sebelum melakukan perhitungan *multiple regression*, data harus memenuhi uji asumsi *multiple regression* terlebih dahulu.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan perhitungan *multiple regression*, data diuji terlebih dahulu karena harus memenuhi asumsi-asumsi regresi oleh Berry (1993, dalam Field 2009). Tujuan dari uji asumsi ini adalah untuk memastikan keakuratan dari hasil analisis data sehingga data dapat digunakan dan digeneralisasikan ke populasi. Berdasarkan uji asumsi data yang telah dilakukan, asumsi yang tidak terpenuhi adalah asumsi *homoscedasticity*, *normalitas* dan *linearity*. Asumsi *linearity* tidak sepenuhnya terpenuhi karena beberapa variabel memiliki nilai *mean* yang tidak linear dengan *mean* variabel *Entrepreneurial Self Efficacy*.

Asumsi *homoscedasticity* diuji dengan menggunakan grafik scatterplot antara *Z-prediction*. Pada hasil scatterplot pada data penelitian ini, nilai residual memiliki sebuah pola. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat *heteroscedasticity*. Asumsi *normally distributed errors* diuji dengan menggunakan garis regresi *P-Plot* untuk melihat apakah nilai residual tersebar tidak jauh dari garis normal. Nilai residual memiliki penyebaran atau pola yang cenderung kurang mendekati atau tidak berada pada garis normal sehingga asumsi bahwa data residual berdistribusi normal tidak terpenuhi.

Asumsi selanjutnya adalah *linearity* diuji dengan menggunakan fungsi *Compare Means* dan menghitung *linearity* setiap variabel prediktor. Nilai signifikansi *Enactive Mastery Experiences* dan *Physiological & Affective State* memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Variabel lainnya memiliki *mean* yang linear dengan *mean* variabel prediktor. Dapat disimpulkan bahwa asumsi *linearity* tidak terpenuhi sepenuhnya. Berdasarkan hal-hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini tidak mampu secara akurat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas dan hanya berlaku pada sampel penelitian ini saja.

Data pada penelitian ini diolah dengan melakukan analisis *multiple regression* untuk hipotesis sampel penelitian ini. Variabel prediktor dalam penelitian ini adalah *enactive mastery experiences*, *vicarious experiences*, *social persuasion*, dan *physiological & affective State*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Entrepreneurial Self-Efficacy*.

Variabel pada penelitian ini diuji korelasi dengan menggunakan *Pearson correlation*. Dari hasil analisis korelasi Pearson (Tabel 1), dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau kekuatan hubungan

linear yang kuat dan positif antara *vicarious experience* dan *Entrepreneurial Self-efficacy* dengan nilai *r* sebesar 0,713. Korelasi yang kuat dan positif juga terdapat pada *social persuasion* dan *entrepreneurial self efficacy* dengan nilai *r* sebesar 0,643. *Enactive mastery experiences* dan *entrepreneurial self efficacy* memiliki korelasi yang positif namun tidak kuat. *Physiological dan affective state* memiliki korelasi yang lemah dan negatif.

**Tabel 1. Uji Korelasi Pearson**

	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	Y
X <sub>1</sub> ( <i>Enactive Mastery Experiences</i> )	1	0,012	-0,104	0,113	0,133
X <sub>2</sub> ( <i>Vicarious Experiences</i> )			0,735	-0,097	0,713
X <sub>3</sub> ( <i>Verbal Persuasion</i> )				-0,055	0,643
X <sub>4</sub> ( <i>Physiological and Affective State</i> )					-0,063
Y ( <i>Entrepreneurial Self Efficacy</i> )					1

Berdasarkan perhitungan normalitas, terdapat beberapa variabel dengan distribusi normal, namun ada juga beberapa yang tidak normal. Variabel *physiological & affective state* berdistribusi normal karena memiliki nilai *critical value* sebesar 0,093 yaitu di atas 0,05. Sedangkan variabel *enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *entrepreneurial self-efficacy* memiliki nilai *critical value* sebesar 0,000 yaitu dibawah 0.05.

**Tabel 2. Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,751	0,564	0,541	0,269

Berdasarkan Tabel 2, koefisien R<sup>2</sup> dari penelitian ini adalah 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa presentase kontribusi variabel prediktor terhadap variabel terikat adalah sebesar 56,4%. Hal tersebut menandakan bahwa variabel prediktor dalam penelitian ini menjelaskan 56,4% variasi variabel terikat. 43,6% sisanya adalah kontribusi dari variabel prediktor lain yang tidak dihitung dan dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa Fhitung yang signifikan (F(4,76) = 24,607, p < 0,05). Hasil signifikansi tersebut berarti bahwa variabel prediktor (*enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological & affective state*) secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap variabel

terikat (efikasi diri berwirausaha). Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari *enactive mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological & affective state* terhadap efikasi diri berwirausaha remaja rentan alumni pendidikan alternatif kewirausahaan.

**Tabel 3. Hasil Uji F (Anova)**

	Sum of				
	Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,120	4	1,780	24,607	0,000
Residual	5,498	76	0,072		
Total	12,618	80			

**Tabel 4. Koefisien Regresi**

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,681	,518		1,313	,193
	X <sub>1</sub>	,014	,007	,160	2,070	,042
	X <sub>2</sub>	,039	,009	,490	4,331	,000
	X <sub>3</sub>	,020	,008	,299	2,633	,010
	X <sub>4</sub>	-,001	,006	-,017	-,227	,821

Berdasarkan Tabel 4, variabel *enactive mastery experiences*, *vicarious experience*, dan *social persuasion* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. *Enactive mastery experience* memiliki signifikansi 0,042, *vicarious experience* memiliki signifikansi 0,10, *social persuasion* memiliki signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa mereka adalah variabel prediktor yang secara independen memengaruhi variabel terikat yaitu *Entrepreneurial self efficacy*. Variabel keempat yaitu *physiological & affective state* memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,821. Hal tersebut menandakan bahwa variabel keempat merupakan variabel prediktor yang secara independen tidak memengaruhi variabel terikat (*entrepreneurial self efficacy*) secara signifikan.

Berikut ini adalah hasil analisis regresi dari setiap variabel.

1. Nilai 0,160 pada variabel *enactive mastery experience* (X<sub>1</sub>) bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai *enactive mastery experience*, semakin tinggi pula nilai efikasi diri berwirausaha. Koefisien tersebut juga menunjukkan bahwa kenaikan 1 poin pada

variabel *enactive mastery experience* akan diikuti dengan kenaikan pada nilai efikasi diri berwirausaha sebesar 0,160.

2. Nilai 0,490 pada *vicarious experience* (X<sub>2</sub>) bernilai positif, sehingga semakin tinggi nilai *vicarious experience* semakin tinggi pula nilai efikasi diri berwirausaha. Koefisien menunjukkan kenaikan 1 poin dari variabel *vicarious experience* akan diikuti dengan kenaikan nilai efikasi diri berwirausaha sebesar 0,490.
3. Nilai 0,299 pada variabel *social persuasion* (X<sub>3</sub>) bernilai positif, sehingga semakin tinggi nilai *social persuasion*, maka semakin tinggi pula nilai efikasi diri berwirausaha. Koefisien menunjukkan kenaikan 1 poin dari variabel *social persuasion* akan diikuti dengan kenaikan efikasi diri berwirausaha sebesar 0,299.
4. Nilai -0,017 pada variabel *physiological and affective state* (X<sub>4</sub>) bernilai negatif, sehingga semakin tinggi nilai *physiological and affective state* maka akan semakin rendah nilai efikasi diri berwirausaha. Koefisien tersebut menunjukkan kenaikan 1 poin pada variabel *physiological and affective state* akan diikuti dengan penurunan pada efikasi diri berwirausaha sebesar 0,017.

## SIMPULAN

*Vicarious experience* adalah variabel yang memiliki nilai paling besar yang berkontribusi pada efikasi diri berwirausaha pada remaja rentan alumni pendidikan alternatif kewirausahaan. Selanjutnya terdapat *social persuasion*, kemudian *enactive mastery experience* dan di posisi terendah ada *physiological & affective state*. Dalam penelitian ini, uji asumsi *multiple regression* tidak dapat terpenuhi seluruhnya. Maka penelitian ini kurang mampu secara akurat digeneralisasikan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan bermakna, ada baiknya penelitian juga dilakukan secara kualitatif. Penelitian kualitatif yang dapat dilakukan adalah mengenai bentuk nyata sumber informasi pembentuk efikasi diri yang efektif berkontribusi kepada efikasi diri dan bagaimana proses pemaknaan dari setiap sumber informasi berkontribusi pada efikasi diri berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan pada pendidikan alternatif kewirausahaan, sebaiknya pendidikan alternatif kewirausahaan lebih banyak lagi memberikan metode belajar terutama dengan menghadirkan *role model*. *Role model* dengan latar belakang yang sama akan lebih efektif karena memberikan keyakinan lebih

kepada peserta didik bahwa mereka mampu berwirausaha. Contohnya dengan mengadakan *talk show* dengan alumni-alumni yang sudah sukses sehingga dapat menginspirasi dan meningkatkan motivasi dan intensi berwirausaha dari peserta didik. Selain itu juga baiknya menerapkan kegiatan berdasarkan tiga sumber informasi pembentuk efikasi diri yang lainnya untuk mendapatkan pembelajaran secara utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andorson, S. L., & Betz, N. E. (2001). Sources of Social Self-Efficacy Expectations: Their Measurement and Relation to Career Development. *Journal of Vocational Behavior* 58, 98-117.
- Anggraeni, D. A., & Nurcaya, N. (2016). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Journal Managemen Unud, Vol.5, No.4*, 2424-2453 . Badan Pusat Statistik. (2009). *Survey Pekerja Anak Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward Unifying Theory of Behavioral Change. *Physiological Review, Vol.84, No.2*, 191-215.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bartlett, J., Kotrlik, J., & Higgins, C. (2001). Organizational research : Determining appropriate sample size in survey research. *Information technology, learning, performance journal*, 19, 43 -50.
- Bird, B. (1989). *Entrepreneurial Behavior*. Glenview, IL: Foresman & Company.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 64-77.
- Chen, C. C., Greene, P. G., & Crick, A. (1998). Does Entrepreneurial Self-Efficacy Distinguish Entrepreneurs from Managers? *Journal of Business Venturing* 13, 295-316.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- De Noble, A. F., Jung, D., & Ehrlich, S. B. (2001). Entrepreneurial Self-Efficacy: The Development of a Measure dan Its Relationship to Entrepreneurial Action. *Management Interntional*, 41-53.
- Dewanti, R. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media Penerbit.
- Field, A. (2009). *Discovering statistic using SPSS 3rd Edition*. Los Angeles: Sage.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2010). *Predicting and Changing Behavior*. New York: Psychology Press Taylor & Francis Group.
- Foley, R. M., & Pang, L.-S. (2006). Alternative Education Programs: Program and Student Characteristic. *The High School Journal*, 10-21.
- Giagtz, Z. (2013). *How perceived feasibility and desirability of entrepreneurship influence entrepreneurial intentions: A comparison between southern and northern European countries*. Rotterdam: Erasmus Schhol of Economics.
- Lent, R. W., Lopez, F. J., & Biescheke, K. J. (1991). Mathematics Self Efficacy: Sources and Relation to Science-Based Career Choice. *Journal of Counselling Psychology, Vol.38, No.4*, 424-430. Liñán, F. (2014). *Intention-based Models of Entrepreneurship Education*. Spain: University of Seville.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors affecting entrepreneurial intention levels: a role. *International Entrepreneur Management Journal* 7, 195-218.
- Matsuba, M. K., Elder, G., Petrucci, F., & Reimer, K. S. (2010). Re-storyng the Lives of At-Risk Youth: A Case Study Approach. In K. C. McLean, & M. Pasupathi, *Narrative Development in Adolescence* (pp. 131-150). New York: Springer Science + Business Media.
- Muladi, W. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. *Eksplanasi, Vol.6, No.2*, 109-122.
- Riyanti. B.P.D. (2009). *Kewirausahaan Bagi Mahasiswa*. 1st edn. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
- Riyanti, B. P. (2010). *Kontribusi Psikologi dalam Penciptaan Kewirausahaan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Univeritas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Schunk, D. H., & Meece, J. L. (2005). Self Efficacy Development in Adolescents. In *Self Efficacy*

*Beliefs in Adolescents* (pp. 71-96). Information Age.

Siregar, D. A., & Nizma, C. (2017). *Pengaruh Adversity Quotient, Need for Achievement dan Self Efficacy terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akutansi Politeknik*

*Negeri Medan*. Bandung: Universitas Widyatma.

Yin, Robert K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illionis: Sage Publications, Inc.